



Radikalisme di Kalangan Anak-Anak

Oleh

Indah Gitaningrum

Intern di The Habibie Center

thc@habibiecenter.or.id

Pendahuluan

Bulan Ramadhan tahun 2017, di sebuah desa di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sekelompok anak usia Sekolah Dasar serempak menyerukan kata “Kafir” kepada salah seorang staf organisasi sosial beragama Katolik yang sedang melakukan pengecekan lapangan. Ketika ditanya, alasan anak-anak tersebut menyebut kata “kafir” adalah karena sepanjang pengetahuan mereka, mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok adalah penista agama. Ahok kerap disebut kafir dan Kristen, maka muncullah sebuah premis baru di dalam benak mereka: orang Kristen adalah kafir. Tidak hanya itu, baru-baru ini, sebuah kasus tentang ujaran yang dianggap radikal juga terjadi di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta. ‘Tepuk anak saleh’ yang biasanya diajarkan turun temurun di sekolah berubah menjadi sesuatu yang disinyalir menumbuhkan pemikiran radikal dan SARA karena di akhir tepukan terdapat kalimat “Islam Islam yes! Kafir kafir no!”¹ Hal ini dianggap mencederai Yogyakarta yang selama ini menyandang gelar “City of Tolerance”. Mirisnya, kasus-kasus semacam itu tidak hanya terjadi di Yogyakarta. Kasus radikalisme yang juga menggemparkan pernah terjadi di Bogor yaitu saat Hatf Saiful Rasul, seorang anak berumur 11 tahun yang memilih untuk bergabung bersama ISIS di Suriah hingga akhirnya harus gugur di medan pertempuran.²

Siapakah Anak-anak?

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang berada di dalam

kandungan. Secara spesifik, anak-anak umumnya dipandang sebagai seseorang yang masih mengenyam pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Meskipun begitu, dalam tumbuh kembang pola pikirnya, utamanya anak-anak usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dapat dikatakan berada pada masa pendewasaan.³ Di masa-masa inilah, proses pembentukan pola pikir mereka dimulai. Proses menuju tahap pertama pemikiran kritis dalam menyikapi berbagai hal yang ada di sekitarnya. Anak-anak ini akan mempertanyakan banyak hal yang mereka temui di sekitarnya kepada orang-orang yang banyak berinteraksi dengan mereka seperti orang tua, teman dan guru. Sementara pengetahuan yang mereka dapatkan akan diterima tanpa filtrasi untuk kemudian diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Pada kasus ujaran intoleransi dengan penyebutan kata “kafir”, berdasarkan pengakuan anak-anak tersebut, sumber informasi utama mereka dapatkan adalah dari tayangan televisi. Sedangkan ketika mereka mencari informasi tambahan atau konfirmasi kebenaran atas apa yang mereka dengar, anak-anak tersebut tidak mendapatkan jawaban yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Itulah mengapa kemudian mereka menganggap bahwa informasi yang mereka dapatkan adalah sebuah kebenaran dan dapat diucapkan dalam pergaulan sehari-hari.

Akar-akar Radikal

Kemunculan bibit-bibit radikalisme pada anak-anak tidak bisa terlepas dari bagaimana kondisi harfiah mereka. Posisi seorang anak dalam sistem sosial maupun individual masih tergolong pada klasifikasi dependent (bergantung). Ketergantungan itu seringkali menyebabkan keterbatasan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengambilan keputusan, sehingga perilaku mereka umumnya merupakan cerminan dari apa yang telah diajarkan. Sementara itu, individu yang sekiranya memiliki peran besar dalam proses pendidikan (formal dan non formal) adalah orang tua, lingkungan dan institusi pendidikan dimana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Dalam kasus Hatf ditemukan bahwa paham radikal yang tumbuh didalam dirinya salah satunya disebabkan pendidikan yang ia terima di pondok pesantren, ditambah dukungan dari sang ayah yang merupakan tersangka teror bom di Pasar Tentena, Poso pada Mei 2005.⁴ Hatf kemudian menjadi bagian dari 12 orang dari pondok pesantren Ibnu Mas’ud yang berangkat ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS.⁵ Sang ayah yang mendengar pengakuan Hatf bahwa di pondok pesantren tempatnya menempuh pendidikan, beberapa guru dan teman-temannya telah pergi ke Suriah untuk berjihad bersama ISIS, justru mengizinkan Hatf untuk mengikuti jejak mereka.

Pola asuh melalui pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak memiliki kontribusi besar dalam pembentukan pola pikir mereka. Kontroversi ‘tebuk anak saleh’ di Gunungkidul menunjukkan bagaimana pengajar memiliki peran sentral dalam penetrasi ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Narasi dari tepuk tangan yang dianggap radikal tersebut justru diajarkan oleh pendidik di sekolah ketika kegiatan pramuka sedang berlangsung. Tidak hanya terjadi di Yogyakarta, fenomena anak-anak dan radikalisme di sekolah juga pernah disinggung oleh Walikota Bandung, Oded N Danial. Ia menyatakan bahwa ada 600 pelajar SD dan SMP di Kota Bandung yang bahkan telah terpapar paham radikalisme.⁶

Analisis

Isu radikalisme yang disinyalir juga berasal dari sikap intoleran di Indonesia saat ini cukup menyita perhatian banyak pihak. Melihat pelbagai masalah penyebaran radikalisme di kalangan anak-anak seperti yang terjadi di Yogyakarta, Bogor dan Bandung, perlu adanya strategi dan kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dalam menghadapi tantangan radikalisme pada anak-anak.

Dalam merespon isu radikalisme pada anak-anak, perlu ada upaya dari pemerintah dalam bentuk evaluasi terhadap sistem pendidikan, kualitas pengajar, dan kurikulum yang diajarkan di sekolah, terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Salah satu pemicu pemikiran radikal seperti pada kasus Hatf berasal dari pendidikan yang diajarkan padanya ketika berada di pesantren. Begitu pula dengan ‘tebuk anak saleh’ di Yogyakarta yang diajarkan ketika ekstrakurikuler Pramuka di sekolah. Institusi pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku anak. Institusi pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama saja, tanpa mata pelajaran keagamaan, akan membuat anak-anak hanya mengenal tanpa bisa memaknai nilai-nilai agama yang mereka miliki. Sedangkan, semua agama memiliki satu nilai yang sama yaitu perdamaian. Selain sistem dan kurikulum, tenaga pengajar juga perlu untuk dibekali kemampuan mengajar dengan materi dan cara mengajar yang lebih inklusif sehingga perubahan dapat dimulai dari dimana sumber ilmu bagi anak-anak itu berasal.

Arus pertukaran informasi yang cepat dan masif juga turut mempersulit filtrasi konten yang mengajarkan edukasi tentang radikalisme ataupun justru membentuk pemikiran yang radikal di kalangan anak-anak. Pemerintah perlu melibatkan sektor swasta, dalam hal ini adalah korporasi yang bergerak dalam bidang teknologi informasi, seperti situs video-sharing Youtube dan stasiun-stasiun televisi nasional. Banyaknya anak-anak yang saat ini sudah mulai menggunakan gawai untuk bisa mengakses dunia maya ataupun

kebiasaan menonton televisi setelah belajar membuat mereka merasa bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan apapun dengan kemasan yang menarik dalam bentuk visual. Pengawasan terhadap konten-konten sosial media dan tayangan di layar kaca diharapkan bisa menjadi sarana menyaring informasi bagi anak-anak. Selain itu, penambahan konten-konten edukatif terutama tentang perdamaian ataupun toleransi yang ditayangkan di platform media massa juga diperlukan. Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki sumber informasi lain sebagai referensi pengetahuan tentang radikalisme yang tidak membosankan dan tetap menarik untuk ditonton.

Kemudian, kemunculan organisasi-organisasi baik pemerintah maupun non-pemerintah yang memfokuskan kegiatan dalam isu radikalisme mereka kepada anak muda juga patut diapresiasi. Umumnya upaya-upaya yang dilakukan melalui program training, youth camp (perkemahan pemuda) hingga pertemuan atau konferensi lintas iman dan perdamaian yang rutin diadakan di berbagai kota. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan perbedaan dan menciptakan iklim keberagaman yang inklusif di masyarakat. Namun sayangnya, sebagian besar kegiatan tersebut hanya menyasar peserta dari tingkat Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Tidak banyak kegiatan-kegiatan lintas iman maupun budaya yang memfokuskan kepada anak-anak, terutama usia SD dan SMP. Pola-pola kegiatan yang menyenangkan dan cara 'learning by doing and playing' bagi anak-anak usia SD dan SMP akan memudahkan dalam memperkenalkan mereka kepada perjumpaan dengan keberagaman dan mengajarkan mereka bagaimana cara menyikapi berbagai perbedaan di sekelilingnya.

Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak maupun dalam mengawasi konten media massa yang diakses oleh anak-anak juga diperlukan untuk mendukung upaya pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah dalam mencegah perkembangan radikalisme pada anak-anak. Salah satu partisipasi yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan inklusivitas dari lingkungan terkecil dan terdekat, yaitu keluarga. Orang tua diharapkan mampu mendorong anak-anak untuk bisa berpikir kritis, namun tetap mengedepankan toleransi atas perbedaan yang mereka temui. Kita perlu mengingat bahwa berbagai sumber informasi yang dapat diakses dan pola pendidikan yang anak-anak dapatkan dapat menjadi sebuah pedang bermata dua: di satu sisi dapat mengajarkan mereka mengelola keberagaman, namun di sisi lain bisa mempertajam perbedaan hingga menimbulkan kebencian.

Endnotes

- 1 BBC. (16 Januari 2020). Retrieved from: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51108496>
- 2 Kompas. (16 Januari 2020). Retrieved from : <https://www.kompas.tv/index.php/article/13971/hatf-saiful-rasul-sekolah-di-pesantren-ibnu-mas-ud-bogor>
- 3 Gavrila (17 Januari 2020). Retrieved from : <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/showthread.php?tid=18089>
- 4 CNN Indonesia (17 Januari 2020). Retrieved from : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170913093302-20-241368/mengenal-syaiful-brekele-anam-ayah-bocah-petarung-isis>
- 5 Reuters (20 Januari 2020). Retrieved from : <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-militants-school-insight/indonesian-school-a-launchpad-for-child-fighters-in-syrias-islamic-state-idUSKCN1BI0A7>
- 6 CNN Indonesia (20 Januari 2020). Retrieved from : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191029142528-20-443810/wali-kota-bandung-sebut-siswa-sd-turut-terpapar-radikalisme>



THC INSIGHTS

THC Insights are timely and policy-relevant analysis of current political, economic and socio-cultural issues affecting Indonesia and the region. The expert observations and recommendations are produced by researchers at The Habibie Center. Disclaimer: The opinions expressed in this article are those of the author and do not necessarily represent those of The Habibie Center.

The Habibie Center was founded by Bacharuddin Jusuf Habibie and family in 1999 as an independent, non-government, non-profit organisation. The vision of The Habibie Center is to create a structurally democratic society founded on the morality and integrity of cultural and religious values. The mission of The Habibie Center are first, to establish a structurally and culturally democratic society that recognizes, respects, and promotes human rights by undertaking study and advocacy of issues related to democratization and human rights, and second, to increase the effectiveness of the management of human resources and the spread of technology.

Contact:

The Habibie Center

Jl. Kemang Selatan No. 98, Jakarta 12560

Tel: +62 21 781 7211 | Fax: +62 21 781 7212

Email: thc@habibiecenter.or.id

Website: www.habibiecenter.or.id